

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I. Latar Belakang**

Kepemilikan institusional perusahaan yang tinggi akan memotivasi pengembangan prestasi perusahaan, karena kepemilikan institusional kapabel menjadi alat pengontrolan yang apik (Lestari, 2017). Dengan megeatkan kepemilikan institusional, perusahaan dapat mereduksi perkara-perkara keagenan dan pemegang saham institusi mempunyai kapabilitas dan media yang memadai dalam menilai kinerja perusahaan dimana mereka menginvestasikan sahamnya sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Seiring berkembangnya perusahaan maka tingkat penilaian pemegang saham institusi juga akan menjadi semakin proposional.

Selain kepemilikan institusional, inflasi juga turut mengambil peran dalam mempengaruhi nilai sebuah perusahaan. Hal ini berakibat pada peningkatan biaya operasional perusahaan yang juga meningkatkan nilai jual barang, sehingga mengusaki daya beli massa. Hal tersebut tentu berkonsekuensi pada devaluasi penjualan dan laba perusahaan. Depresiasi profitabilitas ini menimbulkan penciutan minat penyandang dana untuk melangsungkan pendanaan dalam emiten sehingga mengakibatkan harga saham perusahaan turun dan secara tidak serta-merta menurunkan nilai perusahaan (Turrachmah dan Priyadi, 2018).

Menurut Sartika (2019:80), Inflasi juga berdampak dalam membijnatkan suku bunga. Suku bunga tatanan yaitu Suku Bunga SBI yang diatur oleh Bank Indonesia. SBI berubah secara fluktuatif dari waktu ke waktu. Melambungnya suku bunga memberatkan riba perusahaan sehingga kredit melunjak dan berbuntut pada laba perusahaan. Ini akan berkonsekuensi pada pembagian dividen nilai perusahaan juga terdepresiasi.

Perusahaan perbankan di Indonesia memiliki 78,6% dari pangsa pasar keuangan dan masih memegang peranan dominan perekonomian Indonesia. Sektor perbankan Indonesia mengalami krisis kepercayaan dari masyarakat saat krisis moneter tahun 1997, 16 bank dinyatakan pailit dan izin usahanya ditarik oleh negara juga 45 bank yang berperkara. Sejumlah 38 bank ditutup tahun 1999, Bank Dagang Bali dan Bank Aspac pailit 5 tahun kemudian, Bank Global bangkrut tahun 2005, tahun 2008 skandal Bank Century dan tutupnya Bank Indover, dan tahun 2009 panarikan izin usaha Bank. Sedangkan yang frekuen terjadi kala ini adalah tipibank, seperti pembajakan dana nasabah, kelicikan investasi/ deposito, dan sekian lainnya. Melunjaknya skandal dan raut perekonomian yang minim menyebabkan keniscayaan publik terhadap perusahaan perbankan kian berkurang. Seiring berjalannya waktu, perusahaan perbankan berkompetisi memformulasikan kinerja institusi untuk menjadi yang terkemuka. Dalam dunia perniagaan, yang lebih mendepankan pada perkembangan dan penciptaan *long-term value*, artinya perusahaan dapat membuahkan lebih daripada sumber daya yang ditanamkan. Kontras harga saham dengan *book value* yang dimiliki oleh emiten mengemukakan adanya *hidden value*. Hal ini tampak pada tahun 2014 perbankan memegang nilai intrinsik pucuk senilai 1.62x jika dibandingkan dengan sektor lainnya, sedangkan tahun 2015 terdepresiasi senilai 1.45x.

Berdasarkan ikhtisar dapat disimpulkan nilai perusahaan adalah refleksi atas institusi. Kian berharga nilai perusahaan maka investor bakal menjadi lebih makmur. Dengan kata lain, nilai perusahaan adalah salah satu unsur yang layak diperhitungkan oleh investor.

**Tabel 1.1**  
**Data Total Kepemilikan Institusional, Inflasi, Suku Bunga, ROA, dan PBV Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI.**

NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	Kepemilikan Institusional	Inflasi	Suku Bunga	Lab a Sebelum Pajak	<i>Closing Price</i>
Bank Sinarmas Tbk	2017	<b>58,83</b>	3.80	4,5625	407.459.000.000	<b>880</b>
	2018	<b>63,95</b>	3.19	5,1041	75.869.000.000	<b>550</b>
	2019	62,71	3.02	5,625	81.893.000.000	585
Bank Mayapada Internasional Tbk	2017	87,03	3.80	4,5625	910.145.933.000	3,850
	2018	87,02	3.19	<b>5,1041</b>	600.930.000.000	<b>7.025</b>
	2019	87,31	3.02	<b>5,625</b>	714.688.000.000	<b>9.100</b>
Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	2017	57,47	3.80	4,5625	-99.853.000.000	50
	2018	60,26	<b>3,19</b>	5,1041	-131.076.000.000	<b>50</b>
	2019	51	<b>3,02</b>	5,625	-180.700.000.000	<b>50</b>
Bank CIMB Niaga Tbk	2017	91,48	3,80	4,5625	<b>4.155.020.000.000</b>	<b>1350</b>
	2018	91,48	3,19	5,1041	<b>4.850.818.000.000</b>	<b>915</b>
	2019	91,48	3,02	5,625	4.953.897.000.000	965

Sumber : [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), [www.investing.com](http://www.investing.com), [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berlandaskan tabel diatas tampak pada Bank Sinarmas Tbk fenomena pada tahun 2017-2018 kepemilikan institusional setiap tahun mengalami kenaikan tetapi *closing price* saham pada perusahaan tersebut mengalami penurunan.

Berlandaskan tabel diatas tampak pada Bank Mayapada Internasional Tbk fenomena pada tahun 2017-2018 nilai suku bunga mengalami kenaikan setiap tahun tetapi *closing price* pada perusahaan tersebut mengalami kenaikan.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat pada Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk fenomena pada tahun 2017-2018 nilai inflasi menunjukkan penurunan setiap tahunnya tetapi tidak berdampak terhadap *closing price*.

Berdasarkan uraian tabel diatas dilihat pada Bank CIMB Niaga Tbk fenomena pada tahun 2017-2018 nilai laba sebelum pajak menunjukkan kenaikan setiap tahunnya namun *closing price* mengalami penurunan.

Dari uraian singkat diatas, fenomena yang terjadi diperusahaan-perusahaan perbankan, maka peneliti hendak untuk mengambil judul penelitian **“Pengaruh Kepemilikan Institusional, Inflasi, Suku Bunga, dan ROA Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI”**.

## II. Tinjauan Pustaka

### Teori Tentang Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan lembaga asuransi dan intitusi keuangan yang memegang pemilikan saham emiten (Claudia dan Ekadjaja, 2013).

*Institusional Ownership* merupakan bagian saham emiten yang dipegang oleh perseroan atau lembaga (Nuraina, 2012:116), . Pengukuran kepemilikan institusional adalah sebagai berikut: (Riduwan dan Sari, 2013)

$$KI = \frac{Jlh\ saham\ institusional}{Jlh\ saham\ beredar} \times 100\%$$

### Teori Tentang Inflasi

Inflasi adalah situasi di saat harga barang melambung dan *value* mata uang terdepresiasi, jika konstan berlangsung maka akan berimbas pada menggawatnya situasi keuangan serta dapat menggetarkan sistem politik suatu negara (Fahmi, 2019:77).

Inflasi (inflation) adalah penurunan daya beli moneter secara umum. (Horngren, 2014:27). Data inflasi yang digunakan untuk penelitian ini bersumber dari situs [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), yang berdasar pada rerata IHK berbentuk persentase (%).

### Teori Tentang Suku Bunga

Suku bunga merupakan imbalan atas jasa pinjaman uang yang diberikan kepada debitur. Bunga dari pinjaman tersebut dibayarkan secara tahunan dalam bentuk persentase (Sujarweni, 2019:65).

Suku bunga dapat diartikan sebagai imbalan atas pinjaman. Suku bunga dikemukakan bersifat bagian uang per satuan waktu. Bunga adalah biaya atas sumber modal yang digunakan oleh debitur dimana harus dilunaskan kepada peminjam. (Purba, 2019:73).

Data yang digunakan bersumber [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).

### Teori Tentang ROA

Menurut Fahmi (2012:98), ROA menilai apakah investasi telah mampu memberikan profit sesuai dengan yang diambakan.

ROA adalah tanda kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan atas asset yang dimiliki bank (Pandia, 2012:71). Pengukuran Return On Assets adalah sebagai berikut:

$$= \frac{Laba\ sebelum\ pajak}{Total\ aset} \times 100\%$$

### Teori Tentang Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan melambangkan konteks yang telah digapai oleh emiten sebagai refleksi atas keyakinan massa terhadap perusahaan yang telah beroperasi sejak perusahaan tersebut dibangun hingga saat ini (Sartika, 2019:80).

Nilai perusahaan dihitung dari nilai harga saham emiten di pasar efek. Nilai pasar perusahaan terbuka (Tbk) didasari oleh mekanisme *supply and demand* yang terlaksana dalam bursa efek, yang *listing price*. Nilai perusahaan privat ditentukan oleh perusahaan juru penilai (Harahap, 2018:311).

$$PBV = \frac{Harga\ saham}{Nilai\ buku\ saham}$$

### **Teori Tentang Pengaruh Kepemilikan Institusional pada Nilai Perusahaan**

Kepemilikan institusional adalah media untuk memperkecil konflik manajerial. Kepemilikan institusional yang kian tinggi maka *control rate* yang dilakukan oleh eksternal institusi sehingga *agency cost* yang berlangsung dalam institusi dapat kian menyusut dan nilai emiten juga dapat kian membiak (Nuraina, 2012:122).

Kepemilikan institusional mempunyai kapabilitas untuk menafsirkan manajemen yang optimal. Proporsi saham emiten tertentu yang dipengang perusahaan dapat berkonsekuensi pada proses dalam menyusun laporan keuangan sehingga tidak dapat terpungkiri akan terdapat penyesuaian terhadap aspirasi pihak pengelola perusahaan (Nuraina, 2012:114).

### **Teori Tentang Pengaruh Inflasi pada Nilai Perusahaan**

Inflasi yang melambung berpengaruh pada minimnya kapabilitas beli penduduk yang mengakibatkan kurangnya aktivitas perusahaan. Tingginya inflasi dapat menerbitkan pengaruh buruk bagi konteks perniagaan yang menimbulkan berkurangnya laba operasional perusahaan, sehingga menurunkan kemakmuran para pemilik saham emiten dan nilai perusahaan juga akan menurun (Wibowo, 2012).

Secara umum, inflasi lebih banyak dampak negatifnya dari pada positifnya. Inflasi dapat mengurangi investasi di sebuah negara, memicu naiknya suku bunga, mempengaruhi penanam modal yang spekulatif, kegagalan dalam melaksanakan pembangunan, ketidakseimbangan ekonomi, kemerosotan neraca pembayaran, dan menurunnya taraf kehidupan dan kemakmuran penduduk. (Halim, 2018:81).

### **Teori Tentang Pengaruh Suku Bunga pada Nilai Perusahaan**

Suku bunga merupakan imbalan atas jasa pinjaman yang diberikan kepada orang peminjam dana. Bunga dari pinjaman tersebut dibayarkan secara tahunan dalam bentuk persentase (Sujarweni, 2019:65).

Suku bunga sah di negara Indonesia adalah suku bunga Bank Indonesia (SBI) yang fruktatif berubah sejak 5 tahun belakangan. Gonjatan suku bunga lebih terkontrol setelah diatur oleh Bank Indonesia (Noerirawan & Muid, 2012).

### **Teori Tentang Pengaruh ROA pada Nilai Perusahaan**

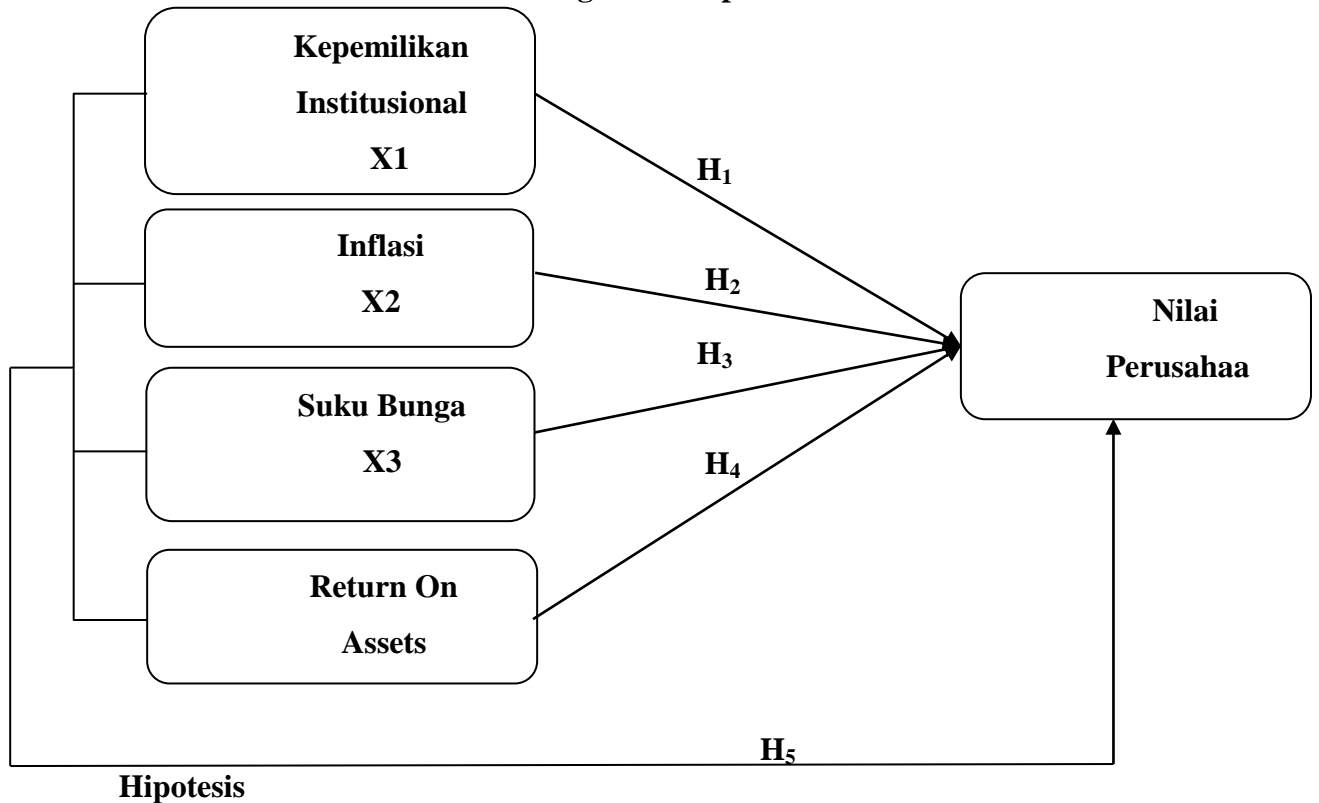
ROA menunjukan kesanggupan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dengan mengutilisasi semua aset yang dikuasai perusahaan. Dengan keuntungan yang tinggi maka keyakinan investor akan kian melunjak, hal tersebut berpengaruh pada nilai perusahaan (Nasution, 2013).

Menurut Hardiningsih (2011), ROA berdampak positif dan substansial terhadap nilai perusahaan. Ini berarti emiten mempunyai kinerja yang baik dalam mengatur asetnya agar dapat meningkatkan laba dan akan berimbas pada nilai perusahaan.

### III. Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan fenomena dan teori pengaruh X terhadap Y di atas, maka dapat disimpulkan kerangka konseptual antara lain:

**Gambar I.1**  
**Kerangka Konseptual**



#### **Hipotesis**

- H<sub>1</sub> : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
- H<sub>2</sub> : Inflasi berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
- H<sub>3</sub> : Suku Bunga berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
- H<sub>4</sub> : ROA berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
- H<sub>5</sub> : Kepemilikan Institusional, inflasi, dan suku bunga berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.